

# PEMBUDAYAAN PROFESIONALISME DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA

**Moch. Asmawi**

**Abstrak:** Dikotomi antara amatir dan profesional memang menjadi pembicaraan hingga sekarang. Apabila dikaji secara mendalam, maka pelaku olahraga dalam kepelatihan olahraga berbeda dengan pelaku olahraga amatir. Munculnya Peraturan 26 *International Olympic Committee (IOC)* dan perubahannya serta batasan olahragawan amatir dan profesional dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN) memberikan gambaran tentang perbedaan keduanya. Kompensasi dan konsekuensi biaya bukan satu-satunya ukuran profesional, namun perlu didukung oleh ilmu pengetahuan yang relevan melalui pendidikan, pemahaman terhadap persiapan profesi, hal-hal yang terkait dalam kehidupan manusia, masalah kesehatan dan keselamatan, dan yang lainnya. Totalitas kerja (*full-time work*) sangatlah penting sebagai konsekuensi profesional dalam kepelatihan olahraga, sehingga dengan pengkajian keilmuan dan penemuan solusi terhadap masalah di lapangan akan sangat mendukung pencapaian prestasi olahraga. Bila hal ini dilakukan secara terus-menerus akan menghasilkan budaya profesional dalam kepelatihan olahraga.

**Kata kunci:** profesionalisme, amatirisme, kepelatihan olahraga.

Pembinaan olahraga prestasi yang sudah berkembang pesat saat ini masih seringkali diracuni oleh sikap (*attitude*) yang bukan gambaran dari sikap seorang pelaku olahraga. Banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan oleh seorang atlet, pelatih maupun official lainnya. Olahraga perorangan maupun beregu sama-sama memiliki tujuan agar berhasil memenangkan sebuah pertandingan atau perlombaan. Namun demikian cara yang digunakan tidak jarang menimbulkan sikap yang kurang baik, misalnya dengan menggunakan

---

*Moch. Asmawi adalah dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta.*

obat-obatan atau bahan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya. Menurut teori latihan, prestasi tidak dapat dicapai hanya melalui jalan pintas dengan waktu yang pendek.

Bila hanya sekedar mengisi waktu luang dan tidak bersaing dalam suatu kejuaraan yang dilaksanakan dan diakui oleh organisasi keolahragaan olahraga tertentu, maka kebanyakan orang mengenalnya hanya sebagai batasan "amatir". Sebaliknya muncul konsep "profesional", bila pelaku olahraga atau atlet bersaing dalam suatu kejuaraan resmi yang diselenggarakan dan diakui oleh badan olahraga nasional atau internasional, maka atas perjuangannya berhasil mendapatkan posisi terbaik sebagai juara berhak mendapatkan ganti rugi yang telah dikeluarkan. Berkaitan dengan pengeluaran biaya latihan, konsumsi, perjalanan, dan pembelian peralatan, atau hal lainnya untuk jaminan atas kecelakaan atau perawatan.

Meski demikian hingga sekarang masih banyak ditemukan perencanaan tentang kedua batasan amatir dan profesional seperti halnya tampak dari penyelenggaraan kembali pertandingan olimpiade modern di Yunani tahun 1896, khususnya sepanjang abad ke sembilan belas dan dua puluh. Pertentangan yang terjadi menyangkut besarnya jumlah uang hadiah yang harus diterima oleh atlet sebagai konsekuensi pengeluaran material dan nonmaterial selama melakukan latihan dan perjalanan menuju kompetisi.

## PROFESIONALISME

Profesional berarti olahragawan pria dan wanita dibayar untuk berkompetisi dalam olahraga. Kemenangan adalah sangat penting. Semakin berhasil yang diperoleh semakin baik, maka semakin banyak uang yang didapat. Mereka berlatih penuh waktu dan sesuai dengan cabang olahraga pilihannya. Olahraga adalah pekerjaan mereka, dan mereka menandatangani kontrak dan harus ambil bagian dalam kompetisi (<http://www.physicaleducation.co.uk>). Pemberian hadiah (*rewards*) sebagai pengakuan atas prestasi yang diraih oleh seorang atlet dapat melalui berbagai macam bentuk.

Sejak olimpiade kuno, penghargaan hanyalah berbentuk rangkaian bunga zaitun sebagai mahkota sang juara. Penghargaan ini sudah demikian membanggakan bagi atlet. Perubahan zaman membuat

perubahan atas peradaban manusia, sehingga mempengaruhi cara berpikir atas penghargaan yang diberikan. Pemberian berikutnya adalah dalam bentuk uang. Perkembangan berikutnya tergantung jenis kompetisi dan tingkatan kejuaraan yang diikuti. Misalnya kejuaraan tenis Wimbledon, dengan hadiah yang cukup lumayan besarnya.

Di Indonesia baru mulai tahun 2005, pendekatan profesional dan amatir diatur melalui UUSKN (Bab X). Status, fungsi, dan tata cara kerja diatur sedemikian rupa untuk melindungi pemain dan juga lembaga induk organisasi (Pasal 55, Ayat 1).

Pasal 55 Ayat: (1) olahragawan profesional melaksanakan kegiatan olahraga sesuai dengan keahliannya; (2) setiap orang dapat menjadi olahragawan profesional setelah memenuhi persyaratan: (a) pernah menjadi olahragawan amatir yang mengikuti kompetisi secara periodik; (b) memenuhi ketentuan ketenagakerjaan yang dipersyaratkan; (c) memenuhi ketentuan medis yang dipersyaratkan; dan (d) memperoleh pernyataan tertulis tentang pelepasan status dari olahragawan amatir menjadi olahragawan profesional yang diketahui oleh induk organisasi cabang olahraga yang bersangkutan; (3) setiap olahragawan profesional mempunyai hak untuk: (a) didampingi oleh, antara lain, manajer, pelatih, tenaga medis, psikolog, dan ahli hukum; (b) mengikuti kejuaraan pada semua tingkatan sesuai ketentuan; (c) mendapatkan pembinaan dan pengembangan dari induk organisasi cabang olahraga, organisasi olahraga profesional, atau organisasi olahraga fungsional; dan (d) mendapatkan pendapatan yang layak.

Meskipun UUSKN telah mengaturnya, namun demikian masih sebatas wacana sehingga implementasinya masih terus dikaji melalui *stakeholder* terkait. Masalah standar besaran hadiah yang diterima setelah mengikuti sebuah kejuaraan dan besarnya standar gaji atau penghasilan yang layak yang harus diterima oleh pelatih atau atlet masih menjadi perbincangan yang tidak pernah berhenti. Perkembangan ekonomi global juga mempengaruhi kondisi profesi keolahragaan, khususnya olahraga prestasi. Nilai tukar rupiah sangat fluktuatif terhadap mata uang asing juga mempengaruhi besarnya hadiah yang diperoleh oleh atlet atau pelatih. Belum lagi kejelasan tentang apakah hadiah yang layak diterima mampu menjamin hidup di masa tuanya.

Sebuah pembedaan antara amatirisme dan profesionalisme dalam olahraga prestasi telah menjadi suatu kontroversi yang besar sepanjang abad ke sembilan belas dan duapuluh (Bennet, et al, 1983). Yang membedakan antara atlet amatir dengan atlet profesional masih belum terjawab.

Dalam konteks olahraga prestasi sekarang, kebutuhan latihan sangat penting bagi keikutsertaan dalam kompetisi tingkat nasional dan internasional. Banyak pertanyaan yang muncul. Apakah seorang atlet profesional menerima sejumlah uang yang besar untuk usahanya yang dilakukan dibidangnya? Apakah seorang pemain dibayar untuk biaya yang telah dikeluarkannya meskipun masih berstatus amatir? Apakah perbedaan antara amatir dan profesional semata-mata hanyalah masalah uang? Apakah profesional hanya satu spesialis dalam bidang olahraganya? Untuk menjawab masalah tersebut perlu dibuat aturan dan standar yang jelas, dan semuanya dikembalikan kepada federasi internasional dan nasional cabang olahraga masing-masing.

Ilmuwan dan pekerja profesional, adalah sangat berbeda dalam batasannya. Ilmuwan adalah seseorang yang melaksanakan penelitian dan memajukan ilmu pengetahuan dalam salah satu bidang (misalnya kimia, fisika, biologi). Pekerja profesional adalah seseorang yang memberikan pelayanan atau menghasilkan barang dan melakukannya dengan cara tertentu sesuai dengan patokan yang sudah ada, misalnya hukum, kedokteran, pengajaran, tehnik (Dwijowinoto, 1993). Bagi pelaku olahraga, baik sebagai pelatih atau atlet, maka keduanya wajib memenuhi aturan main yang harus dilaksanakan selama menjalani proses latihan. Hal ini terlihat pada tuntutan pelatih, di mana harus bertindak menerapkan sikap ilmiahnya dan juga bekerja sesuai prosedur. Kesalahan dalam prosedur yang diberikan dalam proses keplatihan akan menghasilkan kegagalan pencapaian prestasi maksimal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga (Dwijowinoto, 1993). Karena keplatihan adalah sebuah profesi, maka pelatih cabang olahraga harus memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesional yang ada. Standar tersebut dijelaskan bahwa pelatih harus memiliki kemampuan mengikuti perkembangan iptek dalam bidang keplatihan olahraga prestasi. Dengan demikian

pelatih yang profesional selalu menerapkan pengetahuan terbaru dari setiap cabang olahraga yang ditekuninya sebagai sebuah profesi.

Untuk menekuni kepelatihan olahraga sebagai profesi, maka persiapan profesi harus melibatkan empat komponen penting di dalamnya. *Pertama* adalah *the academic course*, untuk mengembangkan pengetahuan manusia. *Kedua* adalah *the foundation sciences*, konsentrasi pada ilmu biologi, khususnya anatomi dan fisiologi. Termasuk di dalamnya adalah kimia dan fisika, yang diperlukan untuk memahami mekanika gerak manusia. *Ketiga* adalah *professional education*, orientasi mengajar dan melatih untuk mengetahui kemampuan di lapangan, seperti halnya mengajar di sekolah. *Keempat* adalah *physical education*, yang memuat antara lain tentang pendidikan kesehatan dan keselamatan sebagai program utama (Freeman, 2001). Lebih lanjut bahwa pelatih harus memiliki kualifikasi sertifikasi yang dikeluarkan oleh institusi terakreditasi yang mempersiapkan karir secara profesional dalam olahraga. Ilmu yang penting mendasari kepelatihan adalah ilmu anatomi, fisiologi latihan, biomekanik, sosiologi olahraga, psikologi olahraga, dan manajemen olahraga (Bucher and Krote, 2002). Begitu interaktifnya berbagai ilmu yang relevan dalam kepelatihan olahraga, maka pelatih dan pelaku olahraga lainnya harus totalitas dalam bekerja. Hal ini sangat diperlukan, karena kepelatihan olahraga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan jasmani yang berhadapan dengan manusia lainnya yang perlu dididik dan dilatih. Sehingga dengan bekal pengetahuan yang didapat melalui kursus kepelatihan atau pendidikan formal kepelatihan olahraga, yang didukung oleh ilmu-ilmu yang relevan, dan dikuatkan oleh pendidikan profesi sebagai kesipan untuk melatih berdasarkan pendidikan tentang jasmani, tubuh manusia, kesehatan dan perawatannya. Konteks kepelatihan memang tidak jauh berbeda dengan pendidikan jasmani. Optimalisasi prestasi yang ingin dicapai adalah orientasi dalam kepelatihan olahraga.

## AMATIRISME

Amatir adalah keterlibatan olahragawan pria dan wanita hanya karena kesenangan, hobi, dan kepuasan yang diperoleh sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan. Kompetisi dan latihan sesuai dengan kehendak mereka sendiri, biasanya dilakukan setelah bekerja atau akhir

pekan dan tidak memperoleh bayaran (<http://www.answers.com/topic/amateurism>).

Dalam UUSKN, Bab X, Pasal 54, Ayat: (1) olahragawan amatir melaksanakan kegiatan olahraga yang menjadi kegemaran dan keahliannya; (2) olahragawan amatir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai hak: (a) meningkatkan prestasi melalui klub dan atau perkumpulan olahraga, (b) mendapatkan pembinaan dan pengembangan sesuai cabang olahraga yang diminati, (c) mengikuti kejuaraan olahraga pada semua tingkatan setelah melalui seleksi dan atau kompetisi, (d) memperoleh kemudahan izin dari instansi untuk mengikuti kegiatan keolahragaan daerah, nasional, dan internasional; dan (e) beralih status menjadi olahragawan profesional (Kemenegpora, 2005).

Merujuk pada sejarah amatirisme dan profesionalisme, **Peraturan 26 IOC (1958)** menyatakan bahwa:

“Seorang amatir adalah orang yang mengambil bagian dan selalu telah mengambil bagian dalam olahraga yang semata-mata untuk kesenangan dan karenanya memperoleh manfaat secara fisik dan untuk mental, dan untuk siapa yang ikut serta dalam olahraga tidak lebih dari rekreasi tanpa keuntungan material tentang segala hal, baik langsung atau tidak langsung. Sebagai tambahan, ia harus mematuhi ketentuan-ketentuan federasi internasional terkait” (Bennet, et al, 1983).

Arti dari definisi yang termaktub dalam **Peraturan 26 IOC** tersebut menunjukkan sikap yang jelas dari pelaku olahraga, bahwa sehat fisik dan mental dengan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal inilah yang menguatkan konsep amatirisme dalam konsep keolahragaan. Namun perkembangan saat ini menunjukkan bahwa hampir semua kegiatan olahraga yang dilakukan selalu dihubungkan dengan penghargaan berupa material sebagai konsekuensi terhadap apa yang telah dikeluarkan sebagai biaya mulai persiapan, hingga menuju pada kegiatan yang diikuti. Konsep yang telah tertuang pada peraturan 26, selanjutnya mendapatkan perhatian yang serius dari komite yang menjadi pimpinan organisasi olahraga internasional tersebut. Perlu adanya modifikasi dan peninjauan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi keolahragaan dan pendidikan jasmani.

**Peraturan 26 IOC** ditinjau kembali tahun 1976 sebagai berikut, dengan modifikasi sedikit pada tahun 1979 dan 1980 (Bennet, et al, 1983):

*Point A*, seorang kompetitor boleh:

1. Menjadi guru pendidikan jasmani atau olahraga yang memberi instruksi tingkat dasar.
2. Menerima, sepanjang periode persiapan dan kompetisi secara terbatas oleh ketentuan-ketentuan masing-masing federasi internasional:
  - (a) Bantuan pengaturan melalui panitia olimpiade nasional atau federasi nasionalnya untuk:
    - biaya-biaya makan dan menginap.
    - ongkos transportasi.
    - uang saku untuk menutup biaya tak terduga.
    - biaya untuk asuransi menyangkut kecelakaan, penyakit, kepemilikan perorangan dan cacat.
    - pembelian peralatan olahraga dan pakaian pribadi.
    - ongkos perawatan medis, fisioterapi dan hak pelatih.
  - (b) Ganti rugi, hak oleh panitia olimpiade nasional atau federasi nasionalnya, jika diperlukan, untuk menutupi kerugian keuangan sebagai konsekuensi ketidakhadirannya dari bekerja atau pekerjaan dasar, lantaran persiapan untuk ikut serta dalam pertandingan olimpiade dan kompetisi olahraga internasional. Bagaimanapun tidak ada pembayaran yang dibuat di bawah ketentuan ini melebihi jumlah dimana kompetitor telah berpendapatan selama periode tersebut. Ganti rugi mungkin dibayar dengan persetujuan federasi nasional atau panitia olimpiade nasional dengan pertimbangan mereka.
3. Menerima hadiah yang dimenangkan dalam kompetisi dalam batas peraturan yang ditetapkan oleh federasi internasional masing-masing.
4. Menerima beasiswa akademis dan teknis.

Pada *point B*, seorang kompetitor tidak boleh:

  1. Menjadi atlet profesional dalam olahraga apapun, atau sudah memiliki sebuah kontrak untuk akhir itu sebelum akhir pertandingan (*game*).

- 4. Mengizinkan orang, nama, gambar atau prestasi olahraga untuk digunakan sebagai iklan, kecuali bila federasi internasionalnya, panitia olimpiade nasional atau federasi nasional masuk ke suatu kontrak untuk peralatan atau sponsor. Semua pembayaran antara sponsor harus dibuat kepada federasi internasional, panitia olimpiade nasional, atau federasi nasional terkait, dan bukan kepada atlet.
- 5. Membawa materi periklanan pada orangnya dan pakaian yang digunakan selama dalam pertandingan olimpiade, atau kejuaraan continental dan pertandingan di bawah naungan IOC, selebihnya merek dagang pada pakaian atau peralatan teknis yang disetujui oleh IOC dengan federasi internasional.
- 6. Sudah bertindak sebagai seorang pelatih atau *trainer* profesional dalam olahraga apapun.

Beberapa perubahan penting di dalam peraturan ini harus ditinjau kembali. Bagian A-2 (a) mengizinkan panitia olimpiade nasional (NOC) dan federasi nasional untuk lebih dermawan dalam pembayaran biaya bus, kompetisi dan latihan. Bagian A-2 (b) menghapuskan 30 hari ke 60 hari pembatasan untuk periode latihan yang berurutan. Kemudian, seorang atlet sekarang boleh berlatih untuk sepanjang tahun dan mendapatkan semua biaya yang didaftarkannya dibayar. Peraturan baru juga mengizinkan ganti rugi untuk “kerugian keuangan sebagai hasil tidakhadirannya dalam pekerjaan,” sedangkan tadinya hanya untuk orangnya “gaji atau pendapatan.” Bagian A-4 mengizinkan penerimaan terhadap bantuan beasiswa akademis dan teknis tanpa kualifikasi memenuhi kecakapan tentang kewajiban mengenai pelajaran dan bukan pada kemampuan olahraga prestasi. Hal tersebut dinyatakan pada tahun 1971. Perubahan ini dengan sepenuhnya mengesahkan beasiswa perguruan tinggi dan olahraga prestasi atau bantuan untuk membantu yang sangat umum di Amerika Serikat. Akhirnya, bagian B-3 adalah ketentuan baru yang berlaku pada atlet yang menggunakan iklan pada pakaiannya atau dirinya.

Perubahan yang dilakukan terhadap peraturan 26 IOC ini dimotivasi oleh tindakan *Lasse Viren* atlet Finlandia, peraih dua medali emas dalam lomba lari jarak jauh olimpiade tahun 1972. Pada saat merayakan kemenangannya (*victory laps*), Viren mengangkat “sepatu beasiswa” di atas kepalanya untuk dilihat semua orang (Bennet, et al,

1983). Hal ini menunjukkan bahwa sponsor berada di belakang pelaku olahraga yang memberikan dukungan agar tercapai prestasi maksimal. Keuntungan lain yang diperoleh oleh sponsor adalah naiknya nilai jual produk dan semakin dikenal di lingkungan olahraga atletik. Pengembangan selanjutnya semakin besar biaya pengenalan produk ini, maka akan semakin berkembang jenis sepatu dengan kenyamanan dan kualitas yang diproduksi. Sebagai "*brand image*" Adidas telah berhasil menembus lapisan pelaku olahraga untuk terus menggunakan produk ini. Hal ini kemudian diikuti oleh perusahaan lainnya untuk membuat produk yang sama sebagai pesaing, misalnya Nike dan berbagai merk lainnya.

Sementara itu masalah *sponsorship* periklanan terhadap atlet nasional dan daerah di Indonesia masih terbatas, namun yang bersifat masal atau kelompok secara nasional sudah mulai berlaku. Beberapa contoh berikut adalah cabang olahraga yang memiliki sponsor dengan nominal biaya kompensasi yang cukup besar. Sepakbola dengan sponsor "Djarum", bola basket dengan produk rokok "Mild Sampoerna". Semua pembayaran harus berhubungan dengan induk organisasi olahraganya masing-masing. Sementara pemain dan klub tidak banyak mendapatkan keuntungan keuangan. Untuk cabang olahraga kolektif nampaknya masih memungkinkan, namun pembayaran sebagai kompensasi hanya dibayarkan pada klub yang besarnya hanya sebatas biaya operasional klub, meski masih jauh dari mencukupi. Untuk cabang olahraga individual, seperti bulutangkis dengan sponsor produk raket atau seragam, balap motor dengan sponsor produk oli, tinju dengan sponsor minuman suplemennya. Sponsor periklanan begitu gencar memberikan biaya kompensasi yang cukup besar, meskipun persentase besarnya tetap diatur oleh induk organisasi dengan atlet. Hanya sayangnya antar cabang olahraga masih sangat beragam peraturan tentang hak atlet atas biaya periklanan tersebut. Sementara itu publikasi tentang hak atlet kadang masih bersifat rahasia.

## **PROFESIONALISME KONTRA AMATIRISME**

Di Indonesia masalah transfer atlet banyak terjadi "di bawah tangan", artinya hanya antara atlet dengan klub atau daerah yang akan menggunakannya. Hal ini akan lebih tampak saat PORDA dan kualifikasi PON berlangsung, banyak atlet diincar oleh klub atau daerah lain, hanya

karena iming-iming besarnya kompensasi keuangan yang diberikan, meskipun bersifat temporer.

Profesionalisme terkadang membuat buta jiwa atlet yang terhimpit oleh kepentingan-kepentingan pribadi. Tawaran atau pilihan menjanjikan datang silih berganti menggoda, membuat lupa diri dan salah langkah. Batas profesional dan amatir di olahraga bulutangkis sangat tipis, sehingga seringkali bersatu tanpa bisa dipisahkan. Banyak ajang lomba seperti *grand prix* atau turnamen terbuka memberikan hadiah uang kepada atlet amatir dan itu ternyata sudah dianggap biasa atau lumrah (Soemantoro, 2002). Sangsi yang diberikan masih bermacam, dan belum seragamnya peraturan tentang perpindahan atlet mengakibatkan banyak kasus yang terjadi di Indonesia. Baru beberapa cabang olahraga masal atau tim yang membuat aturan "agak jelas" dan menguntungkan induk organisasinya.

Pembedaan yang tipis dalam batasan amatir dan profesional seperti "jaring laba-laba" ini membuat beberapa cabang olahraga mengabaikan pemberian besaran hadiah dan jumlah yang akan diterima oleh pelaku olahraga (atlet, pelatih, dan ofisial lainnya). Sehingga pemberian uang transpot dan uang sakupun sudah dianggap sebagai wujud profesionalisme. Kalau merunut pada peraturan 26 IOC, mungkin dianggap sebagai bagian dari "profesionalisme", namun pemahaman yang keliru terhadap penafsiran ini masih perlu didiskusikan lebih lanjut.

Sesungguhnya pelaku olahraga harus melaksanakan aktivitas jasmani dengan baik, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui pentahapan latihan secara jelas dan berkesinambungan dan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Proses latihan haruslah berjalan secara serius dengan pendekatan metode yang benar.

Amatir dan profesional seperti halnya dua mata uang yang begitu mudah dibalikkan. Namun kalau orang bijak mengkaji apa yang ada di balik kedua terminologi tersebut sungguh akan dengan jelas membedakannya. Pelaku olahraga amatir, hanya sekedar hobi belaka, sehat fisik dan mental sudah cukup sebagai sasarannya. Tidak ada imbalan lain dalam bentuk material yang diharapkan. Kalau kegiatan jasmani yang dilakukan sudah dianggap cukup, maka menghentikan kegiatannya dapat dilakukan kapanpun. Sementara itu pelaku olahraga profesional harus dengan serius, hati-hati dan secara berkesinambungan

melakukan proses latihan yang terprogram dengan pendekatan ilmu pengetahuan terkait yang mendukung pencapaian prestasi maksimal. Kesalahan dalam perencanaan dan penyusunan program latihan akan berakibat fatal dalam mencapai tujuan. Media latihan, tim pendamping seperti pelatih, dokter, psikolog, ahli gizi sangat diperlukan sesuai kecabangan olahraga yang ditekuni. Pertanyaan yang perlu mendapat perhatian adalah berapa besar biaya yang harus dikeluarkan untuk persiapan semuanya mencapai tujuan? Sangat besar dan kalkulasi ini mungkin tidak seimbang dengan anugerah hadiah (*rewards*) yang diterima.

## **PEMBUDAYAAN PROFESIONALISME DALAM KEPELATIHAN OLAHRAGA**

Olahraga prestasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kepelatihan olahraga. Tujuan yang ingin dicapai berbeda dari olahraga kesehatan dan olahraga rekreasi, semakin memperjelas faktor-faktor yang terlibat di dalamnya. IOC telah menyebutkan pentingnya peran serta dari ilmu pengetahuan lainnya dalam pengkajian, perencanaan dan penyusunan program latihan bagi pelaku olahraga (atlet dan pelatih serta ofisial) secara bersama-sama untuk merumuskan suatu formula dalam mencapai tujuan. Berbagai bidang ilmu yang berhubungan dengan olahraga prestasi, antara lain kedokteran (fisiologi, myologi, kinesiologi), psikologi, ekonomi-manajemen, pendidikan, teknologi; kesemuanya sangat mempengaruhi proses dalam kepelatihan olahraga, khususnya olahraga prestasi.

Bagi olahragawan (atlet) menjalani proses latihan dalam kurun waktu panjang, sangatlah diwajibkan agar prestasi maksimal dapat dicapai. Bagi pelatih, tugas terberat adalah mengoptimalkan penampilan prestasi, menjamin keselamatan, dan menaikkan kesejahteraan atlet adalah sangat penting. Hal ini tentunya memerlukan pengkajian yang sungguh-sungguh dan perhatian sepenuhnya diberikan sebagai bagian profesi yang dituntut untuk berkualitas. Disinilah profesionalisme dari pelaku olahraga dituntut dengan jelas dan saling berhubungan dan mendukung.

Selanjutnya peran ilmuwan yang bergerak di bidang pendidikan kepelatihan olahraga baik sebagai peneliti atau teknisi di lapangan secara

apapun permasalahan dalam kepelatihan olahraga yang mempengaruhi pencapaian prestasi atlet, terus dikaji. Di Indonesia masih sedikit pelatih yang dengan totalitas untuk mengembangkan kepelatihannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan masih banyak kegiatan kepelatihan diposisikan sebagai pendamping pekerjaan lainnya (*part-time work*). Profesionalisme masih sebatas besarnya *rewards* yang diterima, bukan pada totalitas, loyalitas, dan kualitas kerja. Sudah saatnya dunia kepelatihan olahraga Indonesia memulai langkahnya dengan mencoba menjawab pertanyaan lapangan *why....?* bukan hanya sebatas pada *what....?* Kemudian mencari jawaban berdasarkan kajian ilmiah *how to solve the problems?* Kalau diperlukan melibatkan ilmuan yang relevan untuk melakukan riset terhadap permasalahan yang muncul di lapangan akan lebih baik.

Mengapa kepelatihan olahraga dikatakan sebagai profesional dan harus menjadi budaya kerja? Karena latihan didasari oleh ilmu olahraga, maka dasar kerja seorang pelatih atau pelaku olahraga dalam kepelatihan olahraga harus memenuhi beberapa ilmu yang relevan.

Profesionalisme dalam kepelatihan olahraga adalah perilaku tuntas yang harus dikerjakan, bukan dilakukan bila masih ada waktu dan menunggu. Secara progresif dan kontinyu perencanaan sudah disusun dengan banyak pertimbangan. Sangat diperlukan bagi pelaku olahraga di Indonesia, agar menekuni profesi kepelatihan olahraga adalah bagian hidup yang sama pentingnya dengan pekerjaan lainnya. Mulailah melakukan pekerjaan kepelatihan olahraga dalam proses latihan dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus, sehingga betul-betul menjadi budaya profesional dalam kehidupan.

## KESIMPULAN

Terjadinya dikotomi antara amaterisme dan profesionalisme muncul bukan hanya masalah hadiah dan besarnya jumlah uang yang diterima oleh atlet. Lebih dari adalah karena kurang seragamnya peraturan yang dibuat oleh induk organisasi olahraga atau badan olahraga nasional di masing-masing negara. Sehingga memberikan beberapa peluang bagi negara atau turnamen internasional tertentu yang mengizinkan atlet amatir untuk ikut terlibat dalam turnamen dengan hadiah yang cukup besar dalam bentuk *prize money*. Semua ketentuan

yang ditetapkan adalah berdasarkan kemampuan pemain, bukan karena status amatir atau profesional. Bahasan melibatkan besaran *fee* yang harus dibayarkan oleh pemain kepada federasi olahraga nasional negaranya ataupun dikenakan biaya untuk pengembangan pemanduan bakat cabang olahraga negaranya.

Pembinaan olahraga di Indonesia memerlukan penerapan UUSKN agar dikotomi antara amatirisme dan profesionalisme semakin jelas dan dipahami oleh pelaku olahraga. Sementara itu regulasi pengaturan hak dan kewajiban sponsor dan periklanan hendaknya dapat diatur dengan kelayakan bagi pemain, sehingga dapat menjadi pegangan hidup di hari tua. Artinya pemain yang melakukan keahliannya di cabang olahraga dengan prestasi terbaiknya berhak mendapat hadiah yang layak, sehingga dapat digunakan untuk kehidupan sekarang dan jaminan masa tuanya. Demikian pula bagi pelatih yang mendapatkan dukungan sponsor, dapat mencukupi kehidupannya sehari-hari hingga akhir karir kepelatihannya.

Pemahaman konsep dalam kepelatihan olahraga merupakan kunci keberhasilan bagi pelaku olahraga (pelatih, atlet dan ofisial) untuk mampu mencapai tujuan dalam olahraga prestasi. Dukungan yang saling berhubungan antara satu komponen dengan lainnya dan dukungan perkembangan ilmu pengetahuan akan sangat membantu dalam mencapai prestasi terbaik dalam olahraga prestasi. Totalitas dalam kepelatihan dipertaruhkan oleh seorang pelaku olahraga untuk mendapat predikat seorang profesional dalam kepelatihan olahraga, khususnya olahraga prestasi. Dengan demikian apabila pelaku olahraga menekuni profesinya dengan sungguh-sungguh dan dilakukan dengan sepenuh hati, maka akan menjadi budaya dalam kehidupannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bennet, Bruce L., et al. 1983. *Comparative Physical Education and Sport*. second edition. Philadelphia: Lea and Febiger.
- Bucher, Charles A. and Krotee, March L. 2002. *Management of Physical Education and Sport*. twelfth edition. New York: McGraw Hill.
- Dwijowinoto, Kasiyo. 1993. *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan*. Terjemahan. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Freeman, William H. 2001. *Physical Education and Sport in a Changing Society*. sixth edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Kemenegpora. 2005. *Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemenegpora.
- Soemantoro, Ray. 2002. *Catatan Bulutangkis antara Pilihan Hidup dan Nasionalisme*. Sinar Harapan.
- [www.answers.com/topic/amateurism](http://www.answers.com/topic/amateurism)
- [www.physicaleducation.co.uk](http://www.physicaleducation.co.uk)